

Pengaruh Bekam terhadap Kecemasan Perawat Pasca Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Perkebunan Jember

Wahyudi Widada^{1*}, Ani Hariyati²

¹Universitas Muhammadiyah Jember

²Rumah Sakit Perkebunan Jember

*Jl. Karimata No. 49 Sumpersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Kotak Pos 104 Telp. (0331)
336728 Faks. 337967

*Penulis Korespondensi: Wahyudi Widada

Email: wahyudiwidada@unmuhjember.ac.id

Diterima: 14 Januari 2024 | Disetujui: 01 Februari 2024 | Dipublikasikan: 6 Februari 2024

Abstrak

Perawat yang bekerja di rumah sakit dan pernah merawat pasien Covid-19 masih menyisakan kecemasan. Kecemasan yang terjadi dapat mengakibatkan gangguan atau bisa juga menurunkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Penanganan kecemasan ini dapat diatasi dengan terapi komplementer bekam dimana mekanisme kerjanya meningkatkan hormon endorphin yang merupakan hormon kebahagiaan. Teknisnya dengan pengekapan pada permukaan kulit dan mengeluarkan hormone endorphin. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh bekam terhadap intensitas kecemasan perawat pasca pandemi di Rumah Sakit Perkebunan Jember. Populasinya perawat yang dinas di ruang Catleya, IGD dan ICU. Desainnya Quasy Exsperiment dengan Teknik sampling stratified random sampling. Setiap ruang diambil perawat secara proporsional hingga mendapat jumlah 32 perawat (16 orang kelompok perlakuan dan dan 16 orang kelompok kontrol). Pada kelompok perlakuan diberikan terapi bekam sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan aktivitas apapun. Kelompok perlakuan dilakukan bekam 7 titik satu kali. Pengukuran kecemasan dilakukan 15 menit sebelum bekam dan 15 menit setelah bekam. Penelitian ini menunjukkan rerata intensitas cemas perawat sebelum diberi perlakuan bekam $18 \pm 2,68$ dan setelah perlakuan $11,9 \pm 2,26$, Intensitas cemas perawat kelompok kontrol adalah $17,94 \pm 1,84$ dan setelah pengukuran kedua $19,62 \pm 0,61$. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan t-test didapatkan p value 0,000 dengan nilai $\alpha < 0,05$. Maknanya ada pengaruh terapi bekam terhadap kecemasan perawat pasca pandemi covid-19 di Rumah Sakit Perkebunan Jember. Ada pengaruh terapi bekam terhadap penurunan kecemasan perawat pasca pandemi di Rumah Sakit Perkebunan Jember. Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan bahwa terapi bekam dapat dijadikan sebagai terapi komplementer pada kasus-kasus kecemasan pasca pandemic covid-19.

Kata Kunci: Bekam; Covid-19; Kecemasan; Perawat; Pandemi

Sitasi: Widada, Wahyudi, & Hariyati, Ani. (2024). Pengaruh Bekam terhadap Kecemasan Perawat Pasca Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Perkebunan Jember. The Indonesian Journal of Health Science. 15(2), 129-138. DOI: 10.32528/tjhs.v15i2.1446

Copyright: ©2024 Widada, Wahyudi., et. al. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Diterbitkan Oleh: Universitas Muhammadiyah Jember

ISSN (Print): 2087-5053

ISSN (Online): 2476-9614

Abstract

Nurses who work in hospitals and have cared for Covid-19 patients still have anxiety. The anxiety that occurs can cause disturbances or can also reduce the quality of health services in hospitals. Handling this anxiety can be overcome with complementary cupping therapy where the mechanism of action is to increase endorphins which are hormones of happiness. The technique is by rubbing it on the surface of the skin and releasing endorphin hormones. The aim of this study was to analyze the effect of cupping on the intensity of anxiety of post-pandemic nurses at the Jember Perkebunan Hospital. The design of this research is a Quasy Experiment with a stratified random sampling method. The population was ward nurses, the research sample was 32 nurses consisting of 16 people as the treatment group and 16 people as the control group. This study showed that the average anxiety intensity of nurses who were given cupping therapy before the treatment was 18 ± 2.68 and after the treatment was 11.9 ± 2.26 , the anxiety intensity of the control group nurses was 17.94 ± 1.84 and after the second measurement 19.62 ± 0.61 . Based on statistical tests using the t-test, p value of 0.000 was obtained with an α value < 0.05 . This means that there is an influence of cupping therapy on nurses' anxiety after the Covid-19 pandemic at the Jember of Perkebunan Hospital. There is an effect of cupping therapy on reducing nurses' anxiety after the pandemic at Jember of Perkebunan Hospital. The results of this research can be used as material for consideration that cupping therapy can be used as a complementary therapy in cases of anxiety after pandemic of Covid-19.

Keywords: *Anxiety; Cupping Therapy; Covid-19; Nurse; Pandemic*

PENDAHULUAN

Pandemi virus Covid-19 menjadi pengalaman baru bagi semua lapisan masyarakat tak terkecuali petugas kesehatan. Respon yang dapat muncul dari kejadian ini adalah kesusahan tidur, konsentrasi yang menurun, iritabilitas, terjadinya penurunan produktifitas dan konflik antar pribadi, stikma, rasa cemas terhadap penularan terhadap kelompok, rentan (Brooks, S., et al, 2020) Perawat yang bekerja di rumah sakit dan merawat pasien Covid-19 lebih cenderung mengalami kecemasan (Cao et al., 2014) (Liu, S., et al, 2020). Kecemasan merupakan bagian dari kehidupan manusia, kecemasan akan muncul jika dihadapkan dengan masalah baru dan sesuatu yang belum pernah dialami. Kecemasan ini adalah suatu rasa ketakutan yang penyebabnya tidak jelas dan diikuti dengan rasa ketidakpastian serta merasa tidak aman (Gufon. Muhammad et al., 2019). Perawat lebih berisiko mengalami kecemasan, yang perlu mendapatkan perhatian dikarenakan kecemasan yang terjadi dapat mengakibatkan

gangguan atau bisa juga menurunkan kualitas pelayanan kesehatan serta dapat mempengaruhi terhadap penanganan virus corona (Liu, S., et al, 2020).

Hasil riset kesehatan dasar menunjukkan jika tingkat kecemasan yang terjadi di Indonesia pada usia dewasa adalah 6,1% atau sekitar 706.689 jiwa mengalami kecemasan, survei lain yang dilakukan oleh Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) menunjukkan jika >1000 masyarakat di Amerika Serikat mengalami kecemasan pada usia dewasa, 48% masyarakat mengalami rasa kecemasan dikarenakan penularan dari virus corona yang massif. Sedangkan sekitar 40% lainnya mengalami kecemasan dikarenakan takut menderita karena terkena virus corona dan 62% orang mengkhawatirkan orang terdekatnya seperti keluarga tertular. (Indonesia. Kementriaan Kesehatan, 2018).

Covid-19 di Indonesia sendiri tergolong tinggi dengan 110,679 (14.46%) kasus, kasus sembuh (82.57%) dengan kasus meninggal sebanyak 22,734 (2.97%). (Satgas

Penanganan COVID-19, 2020). Kenaikan angka kematian Covid-19 di Jawa Timur termasuk tertinggi nomor satu pada kurun waktu satu pekan mengalami kenaikan 14.2% (373 vs 426) selain itu Jawa Timur juga menempati posisi ketiga angka kejadian Covid-19 paling banyak setelah DKI Jakarta dan Jawa Barat (Satgas Penanganan COVID-19, 2020). Penanganan kecemasan yang ada dapat diatasi dengan terapi komplementer bekam yang mekanisme kerjanya meningkatkan hormon endorfin yang merupakan hormon kebahagiaan. Teknisnya dengan pelekapan pada permukaan kulit, melukai dengan goresan tipis dan mengeluarkan sedikit darah kapiler. Pembekaman ini menstimulasi produksi hormone endorfin. (Handayani et al, 2020), (Widada, 2018) (Siregar et al., 2021). Berdasarkan fenomena yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Bekam Terhadap Kecemasan Perawat Pasca Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Perkebunan Jember”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasinya perawat yang dinas di ruang Catleya, IGD dan ICU. Desainnya Quasy Exsperiment dengan Teknik sampling stratified random sampling. Setiap ruang diambil perawat secara proporsional hingga mendapat jumlah 32 perawat (16 orang kelompok perlakuan dan dan 16 orang kelompok kontrol). Pada kelompok perlakuan diberikan terapi bekam sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan aktivitas apapun. Kelompok perlakuan dilakukan bekam 7 titik satu kali. Pengukuran kecemasan dilakukan 15 menit sebelum bekam dan 15 menit setelah bekam. Kecemasan diukur dengan Kuesioner Corona Anxiety Scale (CAS). Data umum yang ingin dilihat adalah umur, jenis kelamin dan pendidikan. Penelitian ini telah mendapat sertifikat lolos etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu Kesehatan dengan nomor surat 0045/KEPK/FIKES/XII/2021

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin di RS Perkebunan Jember 2021

Jenis Kelamin	Perlakuan		Kontrol		P Value
	Frek	%	Frek	%	
Laki-laki	7	42,9	4	36,4	0,03
Perempuan	8	63,6	12	57,1	
Total	16	100	16	100	

Berdasarkan data demografi yang kami dapatkan dari pendataan menunjukkan karakteristik perawat di RS Perkebunan Jember berdasarkan jenis kelamin di kelompok perlakuan 63,6% di kelompok kontrol 57,1%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Usia RS Perkebunan Jember 2021

Usia Perawat	Perlakuan		Kontrol		P Value
	Frek	%	Frek	%	
26-35	13	56,5	10	43,5	0,12
36-45	3	33,3	6	66,7	
Total	16	100	16	100	

Usia pada rentang 26-35 tahun ada kelompok perlakuan 56,5% dan kelompok kontrol 66,7%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Pendidikan di RS Perkebunan Jember 2021

Penddk	Perlakuan		Kontrol		P Value
	Fr ek	%	Frek	%	
S1	10	58,8	7	43,8	0,51
D3	6	40,0	9	56,2	
Total	16	100	16	100	

Pendidikan pada kelompok perlakuan sebanyak 58,8% dan kelompok kontrol sebanyak 56,2%.. Skala nyeri pada kelompok perlakuan sebagian besar ringan sebanyak 64,3% dan kelompok kontrol tidak ada nyeri sebanyak 77,8%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Intensitas Cemas di RS Perkebunan Jember, 2021

Kecemasan	Rerata	N	Max	Min	SD
Pretest	18	16	12	24	2.68
Posttest	11.9	16	7	15	2.26

Berdasarkan pada tabel 4 didapatkan data 16 perawat kelompok perlakuan diperoleh hasil intensitas cemas sebelum perlakuan dan setelah perlakuan bekam didapatkan nilai rerata cemas 18 dengan nilai minimal 12 dan maksimal 24. Sedangkan hasil pengukuran setelah perlakuan bekam didapatkan nilai rata-rata intensitas cemas 11,9 dengan nilai minimal 7 dan maksimal 15.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Intensitas Cemas RS Perkebunan Jember, 2021.

Intensitas Cemas	Kelompok	P value
Pretest	Perlakuan-Kontrol	0.939
Posttest	Perlakuan-Kontrol	0.000

Merujuk pada tabel 2 didapatkan hasil uji t pada pre test dan post test terdapat perbedaan nilai p value. Dimana pada post test kelompok perlakuan dan kontrol didapatkan nilai p value 0,000 dimana $p < \alpha$ 0.05, artinya terdapat perbedaan pada intensitas cemas sebelum dan setelah diberikan terapi Bekam.

PEMBAHASAN

Kecemasan merupakan bagian dari kehidupan manusia, kecemasan akan muncul jika dihadapkan dengan masalah baru disertai rasa ketidakpastian serta merasa tidak aman. Kecemasan berbeda dengan ketakutan. Pada kecemasan stresornya tidak spesifik. (Gufron. Muhammad et al., 2019). Itu sebabnya masih ditemukan kecemasan yang dirasakan perawat yang dinas di rumah sakit Perkebunan Jember Hasil penelitian menunjukkan jika terjadi penurunan cemas sebelum dan setelah dilakukan perlakuan bekam. Terapi bekam yang dilakukan pada tubuh perawat yang mengalami kecemasan akan menstimulasi produksi hormone endorphin, disamping memperbaiki mikrosirkulasi kapiler (Widada, 2011),

(Iriawandani, et al 2021). Bekam yang dilakukan dengan cara penusukan dan penghisapan pada kulit akan mengakibatkan hormone β -endorphin (*analgesic opioid endogen*) dan hormon adrenokortikal diekspresikan ke dalam sirkulasi. Ekspresi opioid dan neuropeptida endogen memiliki efek analgesik dan antidepresan pada jaringan kulit selain efek pereda nyeri dari neuropeptida dan endorfin ini (Benli & Sunay, 2018). Hormon kortisol atau yang biasa disebut hormon stress kortisol ini akan bersifat fluktuatif dimana tingkat kortisol akan lebih tinggi di pagi hari daripada malam hari. Lonjakan hormon kortisol ini akan lebih besar saat kita mengalami stress dan cemas (Martin, et al, 2009) Bekam yang meliputi pengekupan Tindakan dilakukan dan perlakuan akan mengakitbatkan produksi kortisol menurun dan meningkatkan sekresi hormone corticotropin dari hypothalamus-pituitary-adrenal (HPA), hal ini akan mengakibatkan tubuh menjadi rileks dan otak akan melepas hormon serotonin. Hormon ini Bersama endorphin memberi efek relaksasi dan secara sekunder menurunkan kecemasan (Benli & Sunay, 2018)..

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Akbarzadeh (Lowe, 2017) bahwa proses pembekaman memang efektif untuk menurunkan kecemasan, hal ini dikarenakan tekanan negatif yang terjadi pada proses pembekaman akan mengakibatkan sel-sel kulit ikut tertarik. Mekanoreseptor akan merangsang produksi beta endorphin dan menimbulkan efek relaksasi (Lowe, 2017).

Faktor jenis kelamin berhubungan erat kejadian kecemasan. Hal ini karena berdasarkan data diatas 63,6 adalah perempuan. Hasil ada kemiripan dengan dilakukan Vellyana yang menjelaskan bahwa jika perempuan lebih berisiko mengalami kecemasan daripada laki-laki, perempuan lebih sering mengalami kecemasan karena factor hormonal (Vellyana, D., Lestari, A. and Rahmawati, 2017).

Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan adalah status pendidikan hasil

penelitian menunjukkan jika 58% yang mengalami kecemasan adalah mereka yang berpendidikan S1 hasil ini berlawanan dengan konsep dimana seharusnya orang yang memiliki pendidikan tinggi kecemasan lebih rendah dikarenakan pengetahuan dan kemampuan berfikir yang telah dimiliki, akan tetapi terlepas dari hal itu banyak faktor lain yang bisa memengaruhi kecemasan yang terjadi di lapangan (Vellyana, D., Lestari, A. and Rahmawati, 2017).

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapatkan dari penelitian tentang pengaruh bekam terhadap kecemasan perawat di Rumah Sakit Perkebunan Jember adalah didapatkan hasil bahwa ada pengaruh terapi bekam terhadap tingkat kecemasan perawat pasca pandemi covid-19 di RS Perkebunan Jember. Terapi bekam bisa menjadi alternatif pengobatan untuk mengurangi kecemasan selama masa pandemi. Penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi perlakuan keperawatan pasien dengan kecemasan. Menjadi bahan pertimbangan bahwa terapi bekam dapat dijadikan sebagai terapi komplementer menurunkan kecemasan khususnya pada tenaga kesehatan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benli, A. R., & Sunay, D. (2018). The effect of wet cupping therapy on a patient diagnosed with panic attacks: a case report. *Asian J Clin Case Rep Trad Alt, Jan-Mar, 1, 27–31*. <https://doi.org/10.22040/AJTCAM.2018.87184>
- Brooks, S. K. et. a. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence [revista en Internet] 2020. *Lancet, 395(10227), 912–920*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30460-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30460-8)
- Cao, H., Li, X., Yan, X., Wang, N. S., Bensoussan, A., & Liu, J. (2014). Cupping therapy for acute and chronic pain management: A systematic review of randomized clinical trials. *Journal of Traditional Chinese Medical Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.jtcms.2014.11.003>
- Gufron, Muhammad, Widada, Wahyudi, & Putri, F. (2019). *Pengaruh Pembekalan Kesejahteraan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSD dr. Soebandi Jember*. <http://repository.unmuhjember.ac.id/17698/>
- Handayani, R. et al. (2020). Kondisi dan Strategi Penanganan Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Saat Pandemi Covid19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 3(3), 367–376*.
- Indonesia.Kementriaan Kesehatan. Asosiasi Psikiatri Amerika (APA). (2018). *Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia* (pp. 1–674).
- Iriawandani, D. S. et al. (2021). *Cupping as An Effective Complementary Therapy to Reduce Chronic Low Back Pain in Medical Rehabilitation Subdivision Perkebunan Hospital Jember 26*. <http://repository.unmuhjember.ac.id/17698/>
- Liu, S., Yang, LL, Zhang, CX, Xiang, YT, Liu, Z, Hu, S., Zhang, B. 2020. (2020). Novel 2019 Coronavirus: Layanan Kesehatan Mental Online. *Novel 2019 Coronavirus: Layanan Kesehatan Mental Online.*, e17–e18.
- Lowe, D. T. (2017). Cupping therapy: An analysis of the effects of suction on skin and the possible influence on human health. *Complementary Therapies in Clinical Practic, 29, 162– 168*. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2017.09.008>.

- Martin, E. I. et al. (2009). The Neurobiology of Anxiety Disorders: Brain Imaging, Genetics, and Psychoneuroendocrinology. *Psychiatr Clin North Am.*, Sep; 32(3), 549–575. <https://doi.org/10.1016/j.psc.2009.05.004>
- Satgas Penanganan COVID-19. (2020). Analisis Data COVID-19 Indonesia Update Per 03 Januari 2021. *Satuan Gugus Tugas Penanganan COVID-19 Indonesia, Januari*, 1–174.
- Siregar, R., Syahruramdhani, A. S., & Syahruramdhani. (2021). A model to standardize safety and quality of care for cupping therapy. *Journal of Integrative Medicine*, 19(4), 327–332. <https://doi.org/10.1016/j.joim.2021.01.011>
- Vellyana, D., Lestari, A. and Rahmawati, A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403>
- Widada, W. (2011). *Terapi Bekam Sebagai Solusi Cerdas Mengatasi Radikal Bebas Akibat Rokok: Berdasarkan Penelitian Terbaru Terhadap Komponen Darah*. Lubuk Agung.
- Widada, W. (2018). Reduce The Risk of Atherosclerosis through the wet Cupping Therapy. *Journal of Medical Science And Clinical Research*. <https://doi.org/10.18535/jmscr/v6i11.102>